

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

Agus Junaidi.S

Program Studi S1 Manajemen, STIE Putra Bangsa Kebumen
Agusrahmasalma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Teknik penentuan sampel *purposive sampling*. Total sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan dari populasi yang berjumlah 27 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji t, uji F, dan analisis koefisien determinasi (R^2). Hasil Pengujian dapat diketahui secara simultan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* sebesar 36,0%. Sedangkan secara parsial komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage*.

Kata Kunci: komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.

Abstract

This study was conducted to examine the effect of good corporate governance and company size on the financial performance of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2019. The technique of determining the sample is purposive sampling. The total sample in this study were 14 companies from a population of 27 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression, t test, F test, and determination coefficient analysis (R²). The test results can be seen that simultaneously good corporate governance and company size affect the financial performance of the Food and Beverage company by 36.0%. Whereas partially independent commissioners have an effect on the company's financial performance, institutional ownership has an effect on the company's financial performance, the board of directors has no effect on the company's financial performance, and firm size has an effect on the financial performance of the Food and Beverage company.

Keywords: Independent Commissioner, Institutional Ownership, Board of Director, Firm Size, and Financial Performance.

PENDAHULUAN

Industri manufaktur di Indonesia merupakan salah satu penopang ekonomi yang cukup kuat. Setiap tahun industri manufaktur merupakan penyumbang Produk Domestik Bruto Non Migas (PDB) yang tinggi dibandingkan dengan sektor lain. Menurut Kemenperin (2019) industri manufaktur memberikan sumbangsih terhadap PDB di Triwulan 2019 mencapai 19,52 % (yoy). Pertumbuhan industri manufaktur pada tahun 2018 cukup optimal untuk menopang perekonomian, terdapat tiga sektor yang terus tumbuh yaitu sektor industri tekstil dan produk tesktil, industri kertas dan barang dari kertas, dan industri *food and beverage* (www.indoprimer.com).

Sektor industri *food and beverage* Indonesia memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar, karena didukung sumber daya alam Indonesia yang melimpah dan permintaan domestik yang tinggi. Selain itu, sektor makanan dan minuman di Indonesia dapat menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi mencapai 1,2 juta orang pada 2018. Menurut Kontan (2019) industri makanan dan minuman dapat memberikan kontribusi ekspor yang paling besar pada sektor manufaktur dengan angka mencapai US\$ 13,73 Miliar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor *food and beverage* memiliki

kinerja keuangan yang baik sehingga terus memberikan sumbangsih terhadap PDB tinggi.

Kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, perusahaan harus berupaya untuk terus meningkatkan kinerjanya. Kinerja adalah hasil yang dicapai melalui serangkaian kegiatan dan tata cara tertentu dengan menggunakan sumber daya perusahaan untuk mencapai sasaran perusahaan yang ditetapkan (Mangkunegara, 2013:67). Kinerja perusahaan merupakan tingkat efektifitas dan efisiensi dalam menerapkan tujuan dari perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan adalah cerminan dari seberapa baik pengelolaan perusahaan yang mengacu pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada suatu periode tertentu yang biasanya diukur dari aspek kecukupan modal, *likuiditas*, dan *profitabilitas* (Jumingan, 2011:239). Kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan penanaman modal pada suatu perusahaan.

Rasio *profitabilitas* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan seberapa besar tingkat efektifitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

baik dari laba yang diperoleh dari penjualan maupun pendapatan investasinya maka dari itu peneliti menggunakan rasio ini untuk pengukuran dari kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2010:196). Penelitian ini menggunakan rasio *profitabilitas* yaitu *Return on assets* (ROA) untuk mengukur kinerja perusahaan. *Return on assets* atau yang biasa disebut dengan *rentabilitas* ekonomi adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Mamduh dan Halim, 2012:165).

Return on assets penting untuk manajemen perusahaan dalam mengevaluasi tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan dan ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, berarti semakin baik tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan dengan kata lain dengan jumlah yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar ataupun sebaliknya (Sudana, 2011:22).

Tabel.1
ROA Perusahaan Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar Di BEI 2016-2019

NO	Kode	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019(%)
1	DLTA	21.25	20.87	22.19	22.29
2	ICBP	12.56	11.21	13.56	13.85
3	INDF	6.41	5.85	5.19	6.14
4	MYOR	10.75	10.93	10.01	12.13
5	MLBI	43.17	52.67	42.39	41.63
6	ROTI	9.58	2.97	2.89	5.05
7	PSDN	-5.61	4.65	-5.91	-3.37
8	SKBM	2.25	1.41	0.90	0.05
9	SKLT	3.63	3.61	4.28	5.68
10	STTP	7.45	9.22	9.69	16.75
11	AISA	4.12	7.77	-6.80	60.72
12	ALTO	-2.27	-5.67	-2.98	-0.67
13	ULTJ	16.74	13.72	12.63	15.67
14	CEKA	17.51	7.71	7.93	15.47

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa perusahaan sektor *food and beverage* memiliki nilai ROA yang tinggi karena dari 14 perusahaan hanya terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai ROA minus (-) yaitu perusahaan ALTO dan PSDN. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola keuntungan yang baik sehingga kebutuhan operasional dapat tercukupi dan terus memperoleh keuntungan. Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada penelitian ini adalah tata kelola perusahaan yang baik.

Good Corporate Governance (GCG) dibutuhkan perusahaan untuk menerapkan sistem yang baru dan lebih

baik dalam pengelolaan bisnis yang berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan operasional dan melakukan ekspansi besar, hampir semua perusahaan tidak bisa berjalan dengan menggunakan modal sendiri melainkan mereka mencari modal yang berasal dari eksternal seperti pinjaman (kredit) melalui bank, lembaga keuangan dan berbagai kreditor internasional (Surya dan Yustiavanda, 2008). Semakin berkembangnya suatu perusahaan akan sebanding dengan risiko yang diambil oleh perusahaan itu sendiri. Risiko sebuah usaha dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan terhadap tata kelola perusahaan. Adanya sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik, maka bisnis akan lebih mampu bersaing dan lebih cepat berkembang karena perusahaan lebih terstruktur dan adanya pengawasan serta monitoring untuk meminimalisir kerugian.

Peran penting *good corporate governance* dalam menunjang keberlangsungan perusahaan cukup penting, hal tersebut dapat terlihat pada kasus yang dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA). Pada tahun 2017 gudang beras PT Indo Beras Unggul yang merupakan anak perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera digeledah oleh Satgas Ketahanan Pangan dan Operasi Penurunan Harga beras, hasilnya diketahui bahwa perusahaan melakukan praktik kecurangan dalam melakukan penjualan beras. Perusahaan mengganti kemasan merek beras bersubsidi dengan kemasan merek barang yang lebih berkualitas, dengan melakukan praktik kecurangan ini perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi dalam sebulan. Akibatnya, perusahaan mengalami kerugian yang cukup tinggi dan kehilangan kepercayaan dari konsumen terlihat dari harga saham yang mengalami penurunan cukup banyak (CNBC:2018).

Permasalahan lain juga dialami oleh perusahaan yang kaitannya dengan *good corporate governance*, menurut Sari (2018) terdapat beberapa pelanggaran dari tata kelola perusahaan yang menyebabkan perusahaan terpuruk. Pertama penurunan kinerja perseroan dikarenakan pengawasan dari komisaris mengenai transaksi material yang belum dilunasi. Kedua, adanya transaksi afiliasi dengan indikasi benturan kepentingan antara kepemilikan saham yang terlihat dari kurangnya keterbukaan informasi. Ketiga, tindakan dewan direksi yang tidak mampu untuk mempertanggung jawabkan kinerja perseroan di RUPS pada 27 Juli 2018.

Tata kelola perusahaan yang baik dapat dilihat dari bagaimana komisaris independen suatu perusahaan. Pengertian komisaris menurut Emirzon (2006) adalah lembaga yang bertugas mengawasi atau mengontrol jalannya perusahaan yang dipimpin oleh dewan komisaris. Pembentukan Komisaris Independen ini didasarkan oleh keinginan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam PT terbuka. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi komisaris independen yang ada suatu perusahaan dapat membuat pemegang saham merasa aman sehingga kinerja perusahaan tersebut dapat tetap berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani, dkk (2017) bahwa komisaris

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan Institusional menjadi salah satu bentuk pelaksanaan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang oportunis melalui pengawasan intensif. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Sekareidi, 2011). Perusahaan dengan kepemilikan saham yang lebih beragam akan membuat kinerja keuangan perusahaan meningkat, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiawan (2015) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dewan direksi merupakan salah satu sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota direksi dalam penyelenggaraan *corporate governance*. Dewan direksi juga mempunyai tugas untuk menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan pemegang saham (Subhan, 2011). Namun, kebutuhan jumlah direksi yang banyak juga akan menimbulkan kerugian dalam hal komunikasi dan pada akhirnya menyebabkan permasalahan antara *principal* dan agen. Hasil penelitian Eksandy (2018) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain penerapan *corporate governance*, terdapat faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel yang memiliki hubungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham (Azlina, 2010). Penelitian yang dilakukan Tetrus dan Christiawan (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga ukuran perusahaan yang semakin besar maka perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)".

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori agensi pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976), dalam teori ini dinyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam hal ini pemegang saham sebagai *principal* mempunyai asumsi bahwa pemegang saham hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau

investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang berlaku dalam hubungan tersebut (Terzaghi, 2012). Hubungan antara agen dan *principal* (pemegang saham) harus memiliki kepercayaan yang kuat, dimana agen melaporkan segala informasi perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh *principal* melalui segala bentuk informasi akuntansi karena hanya pihak manajemen yang mengetahui dengan pasti keadaan perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Pada penelitian ini analisis rasio yang digunakan yaitu analisis rasio profitabilitas dengan proksi *return on asset* untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:115) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena *return on assets* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. Semakin tinggi *return on assets*, maka semakin baik total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *return on assets* maka semakin buruk total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan.

Good Corporate Governance

Good corporate governance sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dan merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi hubungan antara dewan komisaris, manajemen perusahaan, dan para pemegang saham. *Corporate governance* adalah suatu konsep yang berdasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan bahkan menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Pada penelitian ini pengukuran GCG menggunakan proksi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan dewan direksi.

Komisaris Independen

Pengertian komisaris menurut Emirzon (2006) adalah lembaga yang bertugas mengawasi atau mengontrol jalannya perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi. Selanjutnya Emirzon (2006) menjelaskan bahwa pembentukan Komisaris Independen ini didasarkan oleh keinginan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam PT terbuka. Fama dan Jensen (dalam Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan antara manajer internal dan mengawasi kebijaksanaan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi. Anggota dari Komisaris Independen tidak berasal dari dewan komisaris, dewan direksi ataupun para pemegang saham yang kuat. Karena Komisaris Independen berfungsi sebagai pemisah kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Ukuran komisaris independen sangat diperhitungkan. Seperti pada ketentuan di Pasar Modal dalam Surat Direksi PT. Bursa Efek Jakarta (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa poin C mengatur hal-hal mengenai Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sekretaris Perusahaan, yang menjelaskan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) perusahaan tercatat wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali (Emirzon, 2006).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun Shien, dkk (dalam Sekaredi, 2011). Sedangkan menurut Jensen dan Meckling (dalam Saffudin, 2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Boediono, 2005). Dengan adanya aktivasi monitoring institusi maka mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* (Widjaja dan Kasenda, 2008).

Dewan Direksi

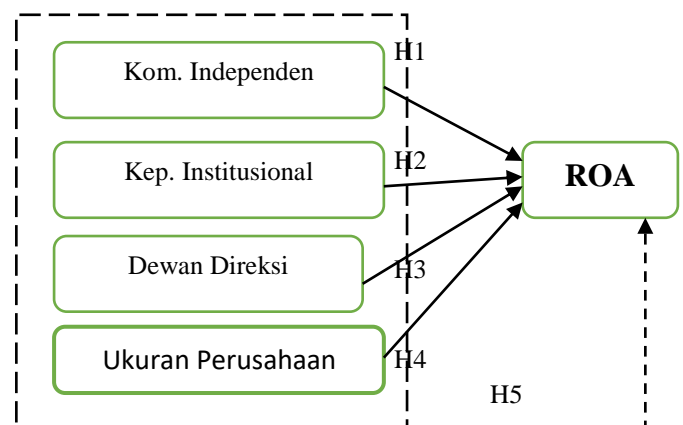
Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi juga merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertugas dan bertanggungjawab untuk menjalankan manajemen perusahaan. Hermalin dan Weisbach (dalam Pratiwi, 2012) mengatakan bahwa jumlah anggota dewan direktur umumnya berhubungan dengan implikasi dari kebijakan mengenai batasan jumlah dewan direktur.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan dengan menggunakan total aktiva, penjualan dan modal perusahaan (Pradiana dan Yadnya, 2019). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ukuran perusahaan kemungkinan dapat berpengaruh skala dalam biaya yang membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba lebih banyak.

Ukuran perusahaan pada penelitian ini dihitung menggunakan total aktiva. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan. Dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu, perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan total aset yang kecil. Semakin besar aset yang dimiliki, maka perputaran uang dalam perusahaan tersebut meningkat yang membuat laba perusahaan meningkat.

Gambar.1 Kerangka Konseptual



Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

HIPOTESIS PENELITIAN

- H₁** : Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
- H₂**: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
- H₃**: Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
- H₄**: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
- H₅**: Komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019

METODE

Desain penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kausalitas yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel (Sanusi, 2011). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 sebanyak 14 perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 data terdiri dari 14 perusahaan selama 4 tahun pengamatan yang diambil dengan metode purposive sampling, artinya bahwa teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sanusi, 2011).

Definisi Operasional Variabel

Kinerja keuangan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dengan proxy *return on asset*. Menurut Kasmir (2010) *Return on asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian di proyeksikan di masa yang akan datang.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sumber: Kasmir, 2010)

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki ikatan dengan manajemen perusahaan sehingga dengan adanya komisaris independen, fungsi pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris

terhadap direksi diharapkan menjadi dapat lebih objektif dan seksama. Ukuran dewan komisaris independen diukur dengan:

$$\text{Ukuran Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

(Sumber: Sam'ani, 2008)

Kepemilikan institusional merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar. Pemilik memiliki kewenangan yang besar untuk memilih siapa yang akan duduk dalam manajemen yang selanjutnya akan menentukan arah kebijakan perusahaan tersebut ke depan. Dalam penelitian ini Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar Di Pasar}}$$

Ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan. Keberadaan dewan direksi tersebut bertugas sebagai mekanisme pengendali internal utama untuk memonitor para manajer perusahaan. Maka ukuran dewan direksi diukur dengan :

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

(Sumber: Subhan, 2011)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak (Siregar dan Utama, 2008).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$$

(Sumber : Siregar dan Utama, 2008)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi), analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis (uji t parsial, uji F simultan, koefisien determinasi) menggunakan program SPSS.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{PBV} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Y = Kinerja Keuangan

a = Konstanta

X₁ = Komisaris Independen

X₂ = Kepemilikan Institusional

X₃ = Dewan Direksi

X₄ = Ukuran Perusahaan

b₁ = Koefisien variabel X₁

b₂ = Koefisien variabel X₂

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

- b₃ = Koefisien variabel X₃
 b₄ = Koefisien variabel X₄
 e = Standar *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen kinerja keuangan (*return on asset*) dan variabel independen *good corporate governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi) dan ukuran perusahaan. Berikut akan dijelaskan statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian.

Tabel.2
Output Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA	56	-.07	.61	.1110	.13918
KOMISARIS INDEPENDEN	56	.25	.57	.3984	.08255
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	56	.03	.94	.7124	.20350
DEWAN DIREKSI	56	2.00	10.0	5.1250	2.11542
UKURAN PERUSAHAAN	56	14.4	30.5	23.430	5.89094
Valid N (listwise)	56	1	8	4	

Sumber: olah data SPSS, 2020.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui jumlah N sebesar 56 yang menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 56 data diperoleh dari 14 sampel perusahaan sector *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

- Kinerja Keuangan (ROA)**
 Kinerja keuangan dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah -0,07 yang dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2018, sementara nilai ROA yang paling tinggi dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2019 dengan nilai 0,61. Kinerja keuangan pada penelitian ini memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,1110 dan standar deviasi sebesar 0,13918.
- Komisaris Independen**
 Komisaris independen dalam penelitian ini menurut tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah 0,25 dari perusahaan PT Ultra Jaya Milk Tbk (ULTJ) pada tahun 2016, sedangkan nilai paling tinggi (*maksimum*) sebesar 0,57 PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2016. Rata-rata nilai komisaris

independen sebesar 0,3984 dan standar deviasi sebesar 0,8255.

- Kepemilikan Institusional**
 Kepemilikan institusional pada penelitian ini secara statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) yaitu 0,03 PT Siantar Top Tbk (STTP) pada tahun 2016, sedangkan nilai tertingginya yaitu 0,94 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) tahun 2016. Kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata 0,7124 dengan standar deviasi sebesar 0,20350.
- Dewan Direksi**
 Dewan direksi dalam penelitian ini menurut uji statistik deskriptif nilai terendahnya pada angka 2,00 PT Tri Bayan Tirta Tbk (ALTO) tahun 2018, sedangkan nilai tertingginya sebesar 10,00 PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2016-2019. Dewan direksi memiliki nilai rata-rata (*mean*) 5,1250 dan nilai standar deviasi sebesar 2,11542.
- Ukuran Perusahaan**
 Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menurut uji statistik deskriptif nilai terendahnya pada angka 14,41 PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) tahun 2018, sedangkan nilai tertingginya sebesar 30,58 PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2019. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) 23,4304 dan nilai standar deviasi sebesar 5,89094.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Ghozali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal sebagai pemenuhan bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov*, pada tabel berikut:

Tabel 3
Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.10718688
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.892
Asymp. Sig. (2-tailed)		.404

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: olah data SPSS, 2020.

Uji statistik menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi diperoleh lebih besar dari signifikan > 0,05 menunjukkan bahwa data dalam model penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:107). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF, jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat diketahui dalam penelitian ini tidak terjadi adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4

Output Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KOMISARIS	.937	1.067
INDEPENDEN		
KEPEMILIKAN	.817	1.225
INSTITUSIONAL		
DEWAN DIREKSI	.899	1.112
UKURAN	.831	1.203
PERUSAHAAN		

Sumber: olah data SPSS, 2020.

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan dari perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu semua variabel independen yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji statistik *Park*:

Tabel 5

Output Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	.773	.719	1.075	.288
KOMISARIS	-.986	1.156	-.853	.398
INDEPENDEN				
KEPEMILIKAN	.190	.497	.382	.704
INSTITUSIONAL				
DEWAN DIREKSI	.013	.044	.283	.778
UKURAN	-.003	.017	-.160	.873
PERUSAHAAN				

Sumber: olah data SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi adanya heteroskedastisitas, hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terhadap korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Analisis terhadap masalah autokorelasi dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 6

Output Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.638 ^a	.407	.360	.11131	1.733

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN DIREKSI, KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: olah data SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai DW=1,733, nilai dl =1,4201, nilai du= 1,7246, nilai 4-du= 2,2754. Hasil perhitungan diatas diketahui bahwa DW sebesar 1,7333 terletak diantara du dan (4-du) 1,4201 dan 2,2754 (du < DW < 4-du). Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi linier berganda untuk penelitian ini:

Tabel 7

Output Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	.216	.122		
KOMISARIS	.401	.188		.238
INDEPENDEN				
KEPEMILIKAN	.174	.082		.254
INSTITUSIONAL				
DEWAN	-.014	.007		-.214
DIREKSI				
UKURAN	-.013	.003		-.571
PERUSAHAAN				

Sumber: olah data SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel 7 diatas maka dapat dianalisis model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,216 + 0,401 X_1 + 0,174 X_2 - 0,014 X_3 - 0,013 X_4 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai Konstanta yang dihasilkan berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebesar 0,216 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi dan ukuran perusahaan ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$) maka nilai kinerja keuangan dalam model persamaan ini sebesar 0,216.
2. Komisaris independen sebesar 0,401. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap variabel komisaris independen naik sebesar 1, maka nilai kinerja

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

keuangan akan naik sebesar 0,401 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_2, X_3, X_4= 0$).

3. Kepemilikan institusional sebesar 0,174. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap variabel kepemilikan institusional mengalami kenaikan sebesar 1, maka variabel kinerja keuangan akan naik sebesar 0,174 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_1, X_3, X_4= 0$).
4. Dewan direksi sebesar -0,014. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap variabel dewan direksi mengalami kenaikan sebesar 1, nilai kinerja keuangan akan turun sebesar 0,014 dengan asumsi variabel lain tetap ($X_1, X_2, X_4= 0$).
5. Ukuran perusahaan sebesar -0,013. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1, nilai kinerja keuangan akan turun sebesar 0,013 dengan asumsi variabel lain tetap ($X_1, X_2, X_3= 0$).

UJI HIPOTESIS

Uji t Parsial

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari mana masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh untuk mengetahui uji t sebagai berikut:

Tabel 8
Output Uji t Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.216	.122	1.775	.082
KOMISARIS	.401	.188	2.133	.038
INDEPENDEN				
KEPEMILIKAN	.174	.082	2.129	.038
INSTITUSIONAL				
DEWAN	-.014	.007	-	.066
DIREKSI			1.880	
UKURAN	-.013	.003	-	.000
PERUSAHAAN			4.829	

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: olah data SPSS, 2020.

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan
Hasil uji t pada tabel IV-5 menunjukkan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,133 > t_{tabel} 2,00758$ Hasil tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan **H₁ = diterima**.
- b. Variabel Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan
Hasil uji t untuk variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,128 > t_{tabel} 2,00758$ dengan demikian membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan **H₂ = diterima**.

c. Variabel Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji t diketahui nilai signifikansi dan t hitung untuk variabel dewan direksi sebesar $0,066 > 0,05$ dan $t_{hitung} -1,880 < t_{tabel} 2,00758$. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan **H₃ = ditolak**.

d. Variabel Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji t untuk variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -4,828 < t_{tabel} 2,00758$ dengan demikian membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan **H₄ = diterima**.

Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan di dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi (Sig.F) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian uji statistik F:

Tabel 9
Output Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.433	4	.108	8.746	.000 ^a
Residual	.632	51	.012		
Total	1.065	55			

Sumber: olah data SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai df 52 (56-4) maka $F_{tabel} = 2,55$. Hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi 0,000 dan F_{hitung} sebesar 8,746. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang simultan antara variabel independen terhadap variabel secara simultan dikarenakan nilai signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ dan $F_{hitung} 8,746 > F_{tabel} 2,55$ Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan **H₅ = diterima**.

Koefesien Determinasi

Koefesien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2018: 97). Kontribusi *Good Corporate Governance* (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (ROA) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Output Koefisien Determinasi

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.638 ^a	.407	.360	1.733

Sumber: olah data SPSS, 2020.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R²* adalah 0,360 atau sebesar 36,0% dalam menjelaskan variabel dependen artinya variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 36,0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan sebesar 36,0% sedangkan sisanya 64,0% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya diluar model yang tidak terdeteksi atau diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Komisaris Independen

Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} 2,134 > t_{tabel} 2,00758$ dan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Teraya (2017) bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2017) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris, yang secara umum bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Komisaris independen diharapkan dapat melakukan pengawasan lebih efektif, sehingga dapat mengurangi hal yang merugikan perusahaan seperti konflik keagenan untuk memperoleh keuntungan tersendiri dari kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris ataupun manajer. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer (agen) dan mengawasi kebijakan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi. Perusahaan sektor *food and beverage* memiliki komisaris independen yang melakukan tugas dengan baik, sehingga perusahaan memiliki tata kelola yang baik karena tidak terjadi perselisihan. Hal tersebut berdampak terhadap kinerja perusahaan yang lebih maksimal, perusahaan akan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Perusahaan dengan laba yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan juga meningkat.

Kepemilikan Institusional

Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} 2,128 > t_{tabel} 2,00758$ dan nilai signifikansi $0,038 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarafina dan Saifi (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tetrius dan Christiawan (2015) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer (agen) yang mementingkan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik keagenan atau konflik kepentingan untuk memperoleh keuntungan sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat memantau secara tepat dan profesional terhadap perkembangan investasi yang ada pada perusahaan, adanya tingkat pengendalian terhadap manajemen yang sangat tinggi maka potensi kecurangan dapat ditekan (Herawati, 2008). Kepemilikan institusional yang baik pada perusahaan *food and beverage* menghasilkan kinerja perusahaan yang baik, karena proporsi kepemilikan saham yang seimbang. Perusahaan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan laba yang tinggi, laba perusahaan yang terus meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik

Dewan Direksi

Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} -1,880 < t_{tabel} 2,00758$ dan nilai signifikansi $0,066 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Candradewi dan Sedana (2015) bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2018) bertentangan dengan hasil penelitian ini bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dewan direksi mempunyai peran dan tanggung jawab yang penting dalam menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang. Keberadaan dewan direksi tersebut sebagai mekanisme pengendali internal utama untuk memonitor para manajer perusahaan (agen), pada perusahaan *food and beverage* pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris membuat dewan direksi hanya sebatas pelaksana dari kegiatan sehingga tidak memiliki kepentingan untuk memperoleh keuntungan yang menimbulkan konflik kepentingan.

Ukuran Perusahaan

Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} -4,828 < t_{tabel} 2,00758$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Sukarta (2017) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sendraningsih (2015) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas, serta mampu

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

membayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Dengan demikian, perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Kemudahan berhubungan dengan pasar modal berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang lebih besar. Perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar daripada perusahaan kecil karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik. Ukuran perusahaan sektor *food and beverage* secara total aset merupakan ukuran perusahaan yang besar, karena aset yang dimiliki dapat memenuhi kewajiban perusahaan. Ukuran perusahaan yang meningkat dapat dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dengan nilai total aset yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan baik sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini mengenai pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel komisaris independen diukur menggunakan uji t menunjukkan hasil berpengaruh dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, karena dengan pelaksanaan pengawasan secara intensif dari dewan komisaris akan meminimalisir konflik yang mungkin terjadi antara para manajer (agen) dengan pemilik perusahaan yang akan dapat membuat kinerja keuangan perusahaan meningkat.
2. Variabel kepemilikan institusional diukur menggunakan uji t memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa berpengaruh dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, dimana kepemilikan saham yang proporsional pada perusahaan akan dapat memantau secara tepat dan profesional terhadap perkembangan perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Variabel dewan direksi diukur menggunakan uji t menunjukkan hasil tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 tidak diterima, karena dewan direksi pada suatu perusahaan hanya bersifat sebagai pelaksana tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
4. Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan uji t memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa berpengaruh dan signifikan terhadap variabel kinerja

keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa H_4 diterima, ukuran perusahaan yang baik dinilai dari nilai total aset yang tinggi untuk menunjukkan perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan.

5. Variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji F. Pengaruh koefisien determinasi dari variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi dan ukuran perusahaan sebesar 36,0%, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa H_5 diterima.

Saran

Bagi investor diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi agar investor lebih cermat perusahaan untuk menginvestasikan dananya dengan mempertimbangkan variabel pada penelitian ini dan sebaiknya hati-hati dalam menilai perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi khususnya pada perusahaan *food and beverage*.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya di bidang kajian yang sama dengan menambahkan variabel penelitian dan menambah jangka waktu penelitian yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Irfan. 2002. "Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi". *Lintasan Ekonomi*. Vol. 15. No. 2. Hal:12-20.
- Eksandy, Arry. 2018. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Syariah Indonesia". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 5. NO. 1. Hal:1-10.
- Fajrin, Putri Hidayatul. 2016. "Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk". *Jurnal Ilmu Riset Manajemen*. Vol. 5. No. 6. Hal:18-29.
- Emirzon, Joni. 2006. *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance*. Yogyakarta: Genta Press.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam dan Dwi Ratmono. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika (Teori,*

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)

- Konsep dan aplikasi dengan Eviews 8*). Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1*. Yogyakarta: Center Of Academic Publishing Service.
- Indriani. 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9. No. 3. Hal:307-326.
- Jensen, M., dan W.H. Meckling. 1976. "Theory Of The Firm: Magerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure". *Journal Of Financial Economics* 3. Hal. 305- 360.
- Juningan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada/
- Mamduh, Hanafi dan Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pratiwi, N. 2010. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Corporate Sosial Responibility Disclosure* Pada Return Saham". *Jurnal AKuntansi Udayana*. Vol. 9 No. 2. Hal:465-475.
- Prayitno, Ryanto Hadi. 2010. "Peranan Lpaoran Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen*. Vol. 2. No. 1. Hal: 7-9.
- Salno, H M dan Z, Baridwan. "Analisa Perataa Penghasilan (*Income Smothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3. No. 1. Hal:17-34.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, Agus. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: BPFE.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility From Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surifah. 2011. "Arranging The Index Of Corpoate Governance". *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 2. No. 1. Hal: 1-16.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2006. *Penerapan Good Governance Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tertius, Melia Agustina dan Yulius Jogi Christiawan. 2018. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan". *Bussines Accounting Review*. Vol. 3. NO. 1. Hal:223-232.
- Terzaghi, Muhammad T. 2012. "Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Vol. 2. No. 1. Hal:120-135.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba.". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3. No. 2. Hal: 89-101.
- Widjaja, Indra dan Faris Kasenda. 2008. "Pengaruh Kepemilikan Institusional Aktiva Berwujud, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Dalam Industri Barang Konsumsi di BEI". *Jurnal Manajemen*. Vol. 12. No.02.